

TARI REJANG LILIT DALAM UPACARA DEWA YAJÑA SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA BERBASIS BUDAYA DI TANAH EMBET LOMBOK BARAT

Ni Nyoman Harnika
nyomanharnika@iahn-gdepudja.ac.id
IAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Seni tari *rejang lilit* yang ditampilkan oleh wanita Hindu di Dusun Tanah Embet sebagai pelengkap upacara *dewa yajña* memiliki posisi yang sangat penting dalam rangka melaksanakan upacara agama Hindu. Berkaitan dengan itu, tari *rejang lilit* ini juga memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisata yang berbasis budaya, terutama berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Penelitian ini dirancang dalam metode deskriptif kualitatif dalam rangka untuk menggambarkan pementasan tari *rejang lilit* dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama Hindu dan juga sebagai salah satu daya tarik wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan dua temuan yang berkaitan dengan pementasan tari *rejang lilit*. *Pertama*, tari *rejang lilit* sebagai salah satu jenis tari sakral yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet sangat penting posisinya dalam melengkapi kegiatan upacara *dewa yajña* yang dilakukan di pura-pura yang dikelola oleh masyarakat Hindu Dusun Tanah Embet. Tari *rejang lilit* ini sebagai bentuk perwujudan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sekaligus mewujudkan kesemarakan pelaksanaan upacara *dewa yajña* tersebut. *Kedua*, penampilan tari *rejang lilit* serangkaian upacara *dewa yajña* juga memiliki potensi untuk menarik para wisatawan yang berkunjung di wilayah tersebut. Pementasan tari *rejang lilit* pada saat upacara *melasti* di pinggir pantai sangat potensial untuk ditonton oleh para wisatawan yang sedang berwisata di lokasi tersebut. Berkenaan dengan itu, kiranya perlu dipikirkan ke depan bahwa potensi ini dapat dijadikan salah satu aspek dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu.

Kata kunci: pentas tari, rejang lilit, upacara Hindu, dewa yajña, pariwisata budaya.

ABSTRACT

The art of *rejang lilit* dance performed by Hindu women in Dusun Tanah Embet as a complement to the *dewa yajña* ceremony has a very important position in carrying out Hindu religious ceremonies. In this regard, this *rejang lilit* dance also has the potential to be a cultural-based tourist attraction, especially related to the implementation of Hinduism. This study was designed in a qualitative descriptive method in order to describe the performance of the *rejang lilit* dance in relation to the implementation of Hinduism and also as a tourist attraction. Based on the results of this study, two findings were found related to the performance of the *rejang lilit* dance. *First*, the *rejang lilit* dance as one of the sacred dance types owned by the Hindu community in Dusun Tanah Embet is very important in completing the *dewa yajña* ceremony activities which are carried out in temples managed by the Hindu community of Dusun Tanah Embet. This *rejang lilit* dance

is a form of embodiment of a sense of devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and at the same time embodies the splendor of the implementation of the *dewa yajña* ceremony. *Second*, the performance of the *rejang lilit* dance in a series of *dewa yajña* ceremonies also has the potential to attract tourists visiting the area. The *rejang lilit* dance performance at the time of the *melasti* ceremony on the beach has the potential to be watched by tourists who are traveling in that location. In this regard, it is necessary to think ahead that this potential can be used as an aspect in the development of cultural tourism related to the implementation of Hinduism.

Keywords: dance performances, rejang lilit, Hindu ceremonies, dewa yajña, cultural tourism.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan agama Hindu di Lombok lebih cenderung menekankan kepada aspek upacara keagamaan dibandingkan dengan aspek *tattwa* maupun *susila* keagamaan. Pelaksanaan agama yang menekankan kepada aspek *susila* keagamaan lebih menonjolkan aspek ritual keagamaan dengan berbagai ekspresi budaya yang mengikutinya. Salah satu aspek yang ikut menyemarakkan pelaksanaan agama Hindu berupa seni tari yang ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Seni tari memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pelengkap kegiatan ritual agama Hindu dan juga sekaligus sebagai seni yang dapat ditonton oleh umat Hindu yang sedang melaksanakan kegiatan ritual tersebut.

Seni tari yang dipentaskan dalam pelaksanaan agama Hindu dikategorikan menjadi tiga, yaitu seni tari *wali*, seni tari *bebali*, dan seni tari *balih-balihan*. Seni tari *wali* dan seni tari *bebali* dikategorikan sebagai seni sakral, sementara seni *balih-balihan* lebih menunjukkan aspek tontonan yang digunakan sebagai wahana untuk menghibur masyarakat. Berkenaan dengan seni tari sakral yang digunakan untuk pelengkap ritual agama Hindu menurut Wahyuni (2012) memiliki beberapa alasan. *Pertama*, kegiatan keagamaan upacara *yajña* sebagai wadah pengembangan dan pembinaanseni budaya yang bernafaskan Hindu. *Kedua*, peranan utama seni sakral sebagai media pendekatan kehadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa, karena Beliau amat abstrak di mata umat. *Ketiga*, umat Hindu membutuhkan sarana simbolis untuk kebutuhan mereka dalam mengantarkan *bhakti* dan penyerahan dirinya kehadapan Idang Sang Hyang Widhi Wasa.

Berdasarkan gagasan di atas salah satu seni sakral yang diimplementasikan dalam pelaksanaan agama Hindu adalah Tari Rejang. Tari Rejang menurut Bandem (dalam Armayani, 2012) merupakan tari klasik tradisional yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana atau polos serta dipenuhi oleh rasa pengabdian kepada leluhur, yang biasanya dipentaskan oleh para wanita yang masih berstatus perawan yang ikut dalam kegiatan persembahyangan dengan fose berbaris dan berpegangan tangan. Tari Rejang pada awalnya menggunakan busana adat yang digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan memakai hiasan bunga emas di kepalanya yang disesuaikan dengan pakaian adat daerah masing-masing. Pakaian Tari Rejang seiring dengan perkembangan jaman mulai diseragamkan, jika ditampilkan dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* menggunakan busana warna putih dan kuning serta di kepalanya memakai hiasan janur. Salah satu jenis Tari Rejang yang dipentaskan pada saat upacara *dewa yajña* di Dusun Tanah Embet, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat berupa Tari *Rejang lilit*. Tari *Rejang lilit* ditinjau dari gerakan-gerakan yang diekspresikan oleh penari relatif sederhana, yaitu adanya gerakan-gerakan yang diulang dalam mengikuti suara *gamelan*. Penari di dalam menampilkan tariannya melakukan gerakan mengelilingi *bale banten* (tempat menaruh sarana ritual) sebanyak tiga kali putaran. Para penari di dalam menampilkan tariannya menggunakan busana adat yang digunakan untuk melakukan persembahyangan seperti biasa di pura. Para penari yang menarikan Tari *Rejang lilit* berusia lima tahun dan juga ada yang berusia sekitar 70 tahun. Tari *Rejang lilit* merupakan salah satu jenis Tari Rejang yang ditampilkan dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* pada pura-pura yang dikelola oleh umat Hindu di Dusun Tanah Embet.

Tari *Rejang lilit* yang ditampilkan pada saat pelaksanaan upacara *dewa yajña* sebagai pelengkap kegiatan ritual memiliki daya tarik tersendiri sehingga kerap kali mendapatkan banyak penonton. Kendati Tari *Rejang lilit* merupakan tari yang digunakan untuk mengiringi pelaksanaan upacara *dewa yajña*, namun berdasarkan hasil observasi di lapangan kerap kali disaksikan oleh para wisatawan yang sedang berwisata di wilayah tersebut. Penampilan Tari *Rejang lilit* dalam kaitan ini memiliki potensi sebagai seni tari budaya Hindu yang dapat menarik para wisatawan yang kebetulan sedang berwisata di wilayah-wilayah dekat pura yang melaksanakan upacara *dewa yajña*.

Berdasarkan fenomena di atas dalam penelitian ini dilakukan kajian berkaitan dengan pementasan Tari *Rejang lilit* dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tari sakral yang melengkapi pelaksanaan kegiatan upacara agama Hindu dan juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi seni tari yang dapat menarik perhatian para wisatawan. *Pertama*, penampilan Tari *Rejang lilit* sebagai pelengkap ritual agama Hindu secara teologis memiliki makna yang berkaitan dengan aspek ritual agama Hindu. *Kedua*, Tari *Rejang lilit* memiliki potensi untuk digunakan sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kecamatan Batu Layar. Penelitian ini memfokuskan pada model pengembangan dalam pementasan Tari *Rejang lilit* dalam rangka pengembangan pariwisata budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka untuk menemukan jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Merujuk pada Moleong (2002) bahwa pendekatan kualitatif lebih mengedepankan adanya suatu interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala-gejala tertentu melalui suatu argumentasi yang objektif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti, mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Arikunto, 2005). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah informan yang ditentukan dengan teknik purposif. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder berupa naskah atau sumber referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata, kalimat, opini, gambar, dan sejenisnya yang diperoleh dari sumber data penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah pementasan tari sakral *rejang lilit* yang digunakan sebagai pelengkap upacara *dewa yadnya* yang dilaksanakan pada sejumlah pura oleh masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet, Kabupaten Lombok Barat. Pura-pura tersebut antara lain Pura Melasa, Pura Batu Bolong, Pura Dalem Tanah Embet, Pura

Paibon, Pura Maksan Tanah Embet. Pementasan tari *rejang lilit* tersebut memiliki daya tarik para wisatawan yang sedang melakukan wisata di sekitar wilayah Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang dilengkapi dengan pedoman pengambilan data observasi. Teknik wawancara dilakukan dengan melaksanakan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang ditentukan secara purposif. Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dengan mengambil dokumentasi dari peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis yang ditetapkan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengelompokan data, reduksi data, dan interpretasi data. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengambilan data dalam rangka untuk menjaga kesinambungan data yang diperoleh dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang berkaitan dengan penampilan Tari *Rejang lilit* yang digunakan sebagai pelengkap pelaksanaan upacara agama Hindu, khususnya upacara *dewa yajña* di lingkungan Dusun Tanah Embet, Desa Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Penampilan para penari di dalam mempertontonkan tarian seni *Rejang lilit* juga memiliki potensi untuk menarik para wisatawan yang secara kebetulan sedang berwisata di wilayah tersebut. Berikut ini diuraikan penampilan Tari *Rejang lilit* dalam aspek upacara keagamaan dan dalam aspek daya tarik terhadap para wisatawan.

Tari *Rejang lilit* sebagai Pelengkap Upacara *Dewa Yajña*

Masyarakat di wilayah Banjar tanah Embet dalam melaksanakan upacara *dewa yajña* di beberapa pura mementaskan Tari *Rejang lilit* sebagai pelengkap pelaksanaan upacara *dewa yajña*. Kegiatan upacara *dewa yajña* yang diiringi oleh pementasan Tari *Rejang lilit* adalah pada upacara *pidalan* yang dikelola oleh masyarakat Dusun Tanah Embet. Hal tersebut terungkap dari narasi yang disampaikan oleh I Komang Dalang (seorang informan) yang pada intinya mengungkapkan bahwa Tari *Rejang lilit* harus selalu

dipentaskan pada pelaksanaan upacara *yajña* yang juga disebut *piodalan* pada pura-pura yang dikelola oleh masyarakat Dusun tanah Embet. Tari *Rejang lilit* merupakan tari sakral karena memiliki latar belakang sejarah berkaitan dengan peristiwa *kerawuhan (trance)* yang dialami oleh seorang wanita tua yang mengatakan bahwa Tari *Rejang lilit* harus ditarikan pada setiap *piodalan* yang dilaksanakan di pura-pura yang berada di kawasan Tanah Embet. Peristiwa tersebut menjadi momentum pementasan Tari *Rejang lilit* pada setiap pelaksanaan upacara *yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Tanah Embet. Berdasarkan narasi di atas Tari *Rejang lilit* merupakan salah satu jenis tari sakral yang dipentaskan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan *dewa yajña*, berupa *piodalan* di pura-pura yang dikelola oleh Banjar tanah Embet. Pementasan Tari *Rejang lilit* sebagai salah satu pelengkap pelaksanaan upacara *dewa yajña* tersebut memiliki latar historis berupa suara yang disampaikan oleh seseorang pada saat *kerawuhan (trance)* yang mensyaratkan bahwa dalam pelaksanaan *piodalan* di pura yang dikelola oleh Banjar Tanah Embet mengharuskan pementasan Tari *Rejang lilit*. Selaras dengan peristiwa di atas Ni Nengah Murti (seorang informan) mengungkapkan secara garis besarnya bahwa pementasan Tari *Rejang lilit* pada saat pelaksanaan upacara *dewa yajña* memang sudah diterima dari dulunya dari para tetua yang menempati Dusun Tanah Embet. Terlepas dari asal-usul pementasan Tari *Rejang lilit* dalam pelaksanaan *piodalan* di pura ada satu hal yang sangat menarik berupa penampilan seni yang diekspresikan oleh para penarinya sangat menarik perhatian.

Berkaitan dengan mereka yang menarikan Tari *Rejang lilit* I Komang Dalang (seorang informan) pada intinya mengemukakan bahwa dalam pementasan Tari *Rejang lilit* adalah para wanita yang berusia lima tahun sampai 70 tahun. Selain itu, para *pemangku* juga memiliki kewajiban untuk mendampingi para *penabuh gambelan* yang mengiringi Tari *Rejang lilit*. *Pemangku* dalam kaitan ini sebagai pemimpin upacara dan sekaligus memimpin proses upacara mulai dari sebelum pementasan Tari *Rejang lilit* sampai pada upacara *maperas*. Adapun musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi Tari *Rejang lilit* berupa *gong gede*.

Berkaitan dengan pementasan Tari *Rejang lilit* menggunakan sarana upacara yang khusus, seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku Puspa (seorang informan) yang pada

intinya mengungkapkan bahwa dalam pementasan Tari *Rejang lilit* menggunakan sarana *banten* dalam upacara *meras* penari yang dilakukan dengan *natab* secara bersama-sama oleh para penari dan pada saat upacara *mlayagin* juga dilakukan setelah tiga hari pelaksanaan *piodalan*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pada pelaksanaan upacara *dewa yajña* yang mementaskan Tari *Rejang lilit* tidak menggunakan sarana apapun seperti halnya tari Bali lainnya. Tari *Rejang lilit* dipentaskan oleh para penari dengan gerakan-gerakan tangan yang indah dan ekspresif. Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan I Wayan Kandel (seorang informan) yang pada intinya menyampaikan bahwa tidak ada sarana khusus yang dibutuhkan di dalam mementaskan tarian *Rejang lilit*. Para penari hanya menggerakkan tangannya mengiringi irama *gamelan* dengan menggunakan pakaian adat yang digunakan untuk bersembahyang. Sarana *upakara* yang dibutuhkan juga dalam bentuk *banten* yang disebut dengan *banten peras* penari.

Berdasarkan penggambaran di atas pementasan Tari *Rejang lilit* sebagai tari sakral yang digunakan untuk melengkapi pelaksanaan upacara *dewa yajña* memiliki nilai-nilai religius dalam rangka membangkitkan emosi keagamaan ketika pelaksanaan *dewa yajña* tersebut dilangsungkan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pementasan Tari *Rejang lilit* sudah diatur sesuai dengan yang dilakukan pada upacara *dewa yajña* sebelumnya. Selaras dengan itu, Gadung (2008) mengungkapkan bahwa dalam setiap pementasan tari sakral tentunya memiliki rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan para pihak yang mementaskan tari sakral tersebut. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menambah suasana religiusitas pihak-pihak yang terlibat dalam pementasan tersebut, hal ini disebabkan karena tari sakral dianggap memiliki nilai-nilai magis yang selalu harus disakralkan.

Berkaitan dengan pementasan Tari *Rejang lilit* memiliki proses yang sudah tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Ni Nyoman Sulatri (seorang informan) yang mengungkapkan bahwa pada saat pementasan Tari *Rejang lilit* diawali dengan *menabuh gambelan* yang selanjutnya diikuti oleh penari yang membentuk barisan lurus menghadap ke *bale banten* (tempat sarana upacara). Berikutnya para penari membentuk *agem* kanan dan *agem* kiri seperti halnya gerakan-gerakan tari Bali yang sudah umum. Selanjutnya, para penari membentuk gerakan yang melingkar ada yang menuju ke arah kiri *bale banten*

da nada juga yang menuju ke arah kanan *bale banten*. Gerakan tersebut membuat lingkaran di tempat sarana upacara, yaitu *bale banten*.

Instrument tradisional yang menjadi pengiring Tari *Rejang lilit* berupa *gong gede*, seperti yang diungkapkan oleh I Nengah Budiawan (seorang informan) bahwa *gong gede* ketika di *tabuh* sebagai pertanda dimulainya Tari *Rejang lilit*. Pada saat *gong* dipukul sebagai tanda akan dimulainya pementasan Tari *Rejang lilit* selanjutnya diikuti oleh instrument lainnya berupa *pemugah*, *kantil*, *seruling*, dan instrumen lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa suara *gong gede* yang mengiringi pementasan Tari *Rejang lilit* disertai dengan gerakan-gerakan tarian yang estetis dari para penari menunjukkan adanya suasana kesemarakkan di dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* tersebut. Mereka yang menari *Rejang lilit* satu sama lain sangat bergembira dan menampilkan gerakan-gerakan yang ekspresif sehingga sangat indah dipandang mata. Pementasan Tari *Rejang lilit* sebagai tari sakral menjadi keharusan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan *piodalan* di pura-pura yang dikelola oleh Banjar Tanah Embet juga mengimplikasikan adanya perasaan *bhakti* di kalangan umat Hindu yang melaksanakan kegiatan upacara *dewa yajña* tersebut.

Gambar 1. Pementasan Tari *Rejang lilit* dalam Upacara *Dewa Yajña* pada Masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet



Sumber: Dokumentasi Harnika (2014)

Berdasarkan gambar di atas pementasan tari *rejang lilit* oleh masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet sebagai perwujudan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi

Wasa dilakukan dengan kesungguhan hati. Mereka yang menari menunjukkan ekspresi kegembiraan sehingga mewujudkan suasana kesemarak. Perasaan *bhakti* di kalangan umat Hindu yang melaksanakan upacara *dewa yajña* ketika dipentaskan Tari *Rejang lilit* disampaikan oleh Ni Nengah Murti (seorang informan) yang pada intinya mengungkapkan bahwa Tari *Rejang lilit* merupakan kspresi rasa *bhakti* yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Para penari melalui tarian yang ditampilkan juga dapat mewujudkan perasaan bahagia kepada orang-orang yang hadir pada saat pelaksanaan upacara *piodalan*. Tari *Rejang lilit* dengan demikian dapat mewujudkan suasana *bhakti* pada saat ditampilkan dalam upacara *dewa yajña*.

Fenomena di atas mengimplikasikan bahwa tari *rejang lilit* yang dipentaskan oleh para wanita mulai dari usia kecil sampai pada usia tua sebagai perwujudan rasa *bhakti* yang tumbuh di dalam hati dari masing-masing penari. Mereka yang menarikan tari *rejang lilit* dengan penuh kesadaran mengekspresikan rasa *bhakti* yang tumbuh dalam diri mereka secara spontan. Berkaitan dengan itu, tidak ada suruhan yang diberikan oleh para pengurus pura untuk menari, namun dengan kesadaran sendiri mereka mengekspresikan minat dan bakat seninya sebagai perwujudan rasa *bhakti*. Kendati dalam penampilan tarian tersebut tidak menggunakan seragam seperti halnya dalam penampilan-penampilan seni tari Bali yang lainnya, namun memiliki karakter tersendiri yang menunjukkan daya tarik di kalangan orang-orang yang melihatnya. Ada dua hal yang sangat penting dalam pementasan tari *rejang lilit* sebagai salah satu tari sakral yang ditampilkan oleh para wanita di wilayah Dusun Tanah Embet. *Pertama*, penampilan tari yang disajikan sebagai pelengkap kegiatan upacara *dewa yajña* merupakan persembahan yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta Dewa-Dewi yang diyakini bersthana di pura tersebut. Mereka menggunakan badan jasmani mereka sebagai dasar persembahan dalam bentuk gerakan-gerakan tari yang dapat menghasilkan vibrasi positif mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan. *Kedua*, gerakan-gerakan tari yang ditampilkan oleh penari *rejang lilit* mewujudkan keindahan yang mengandung nilai-nilai estetis sehingga menjadi pusat perhatian orang-orang yang melaksanakan kegiatan upacara *dewa yajña*. Hal ini juga memiliki makna positif yang dapat mewujudkan suasana kepuasan bathin di kalangan orang-orang yang menyaksikan tarian tersebut. Merujuk pada Suamba (2007) bahwa tari

sebagai bagian dari aktivitas seni yang mencerminkan energi ritmik dari Siwa Nataraja. Signifikansi Siwa Nataraja merupakan gambaran atau bayangan permainan kosmis Siwa sebagai sumber segala gerakan dalam kosmos. Gerakan tari ini bertujuan untuk membebaskan roh-roh individu dari belenggu maya sehingga mencapai kebebasan (*moksha*).

Tari *Rejang lilit* dalam Perspektif Daya Tarik Wisatawan

Pementasan Tari *Rejang lilit* dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* di pura-pura yang dikelola oleh Banjar Tanah Embet selain memiliki makna religius juga memiliki makna budaya yang dapat digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Pementasan Tari *Rejang lilit* sebagai ekspresi para seniman dalam mempertontonkan jiwa seni para penari merupakan bagian dari kebudayaan. Berkaitan dengan itu keindahan yang ditampilkan oleh para penari pada saat menarikan tarian *Rejang lilit* melibatkan sejumlah unsur yang satu sama lain saling mendukung. Ekspresi seni yang terlibat dalam penampilan Tari *Rejang lilit* merupakan salah satu unsur yang menjadi kekayaan budaya masyarakat Hindu yang perlu dilestarikan keberadaannya. Pewarisan seni dan budaya sangat penting dilakukan dalam rangka membentuk karakter budaya masyarakat pendukungnya. Penampilan seni dan budaya tradisional merujuk pada Wirawan (2017) berpeluang mewujudkan kehidupan yang harmonis pada masyarakat multietnis. Hal tersebut sebagai kompetensi budaya, khususnya dalam bidang seni pertunjukkan yang terjadi di Lombok Utara.

Berkenaan dengan adanya keberagaman seni dan budaya menurut Kadri (2010) merupakan salah satu karakter bangsa Indonesia yang membedakannya dengan negara lain. Keberagaman seni dan budaya menjadi kekayaan bangsa yang tiada tara nilainya, karena itu perlu dilestarikan serta diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Sejumlah nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap seni dan budaya tradisional yang dapat digunakan sebagai referensi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berlandaskan pada fenomena di atas Tari *Rejang lilit* yang dipentaskan oleh para penari sebagai pelengkap upacara *dewa yajña* di pura-pura yang dikelola oleh masyarakat Banjar Tanah Embet sebagai kekayaan budaya yang ditampilkan oleh masyarakat Hindu serangkaian pelaksanaan upacara keagamaan. Berkenaan dengan itu, I Wayan Kandel

(seorang informan) pada garis besarnya mengungkapkan bahwa Tari *Rejang lilit* sebagai cetusan perasaan seni yang telah diwariskan para leluhur yang bermukim di Dusun Tanah Embet. Tari *Rejang lilit* sebagai tari sakral dan hanya dipentaskan pada saat upacara *piodalan*. Tari *Rejang lilit* yang ditampilkan pada saat upacara *piodalan* di pura-pura yang dikelola oleh Dusun Tanah Embet boleh dikatakan memiliki keunikan tersendiri yang tidak sama persis dengan di tempat lainnya.

Gambar 2. Tari *Rejang lilit* Dipentaskan Dalam Upacara *Dewa Yajña* Serangkaian Kegiatan Melasti di Pinggir Pantai Batu Layar



Sumber: Dokumentasi Harnika (2014)

Tari *rejang lilit* yang dipentaskan serangkaian upacara *dewa yajña* selain sebagai tari sakral yang digunakan sebagai pelengkap pelaksanaan upacara juga memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan budaya masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet. Berkaitan dengan itu, Ni Luh Anik Suprapti (seorang informan) pada garis besarnya menyatakan bahwa tari *rejang lilit* selalu ditariakan oleh kaum wanita karena tari ini merupakan warisan budaya leluhur yang harus selalu dipertahankan karena merupakan tari sakral dan disucikan. Karena tari ini sangat sakral maka tari ini harus selalu ditarikan dalam setiap *piodalan*. Tari ini juga harus selalu ditarikan karena sebagai ungkapan rasa bakti kepada Sang Hyang Widhi dengan menari dan upaya muda-mudi tanah embet mempertahankan kesenian leluhur. Tari *rejang lilit* yang memiliki nilai-nilai sakral dalam pelaksanaan agama Hindu sebagai representasi simbol yang dapat digunakan sudah lazim digunakan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Masyarakat Hindu di Lombok

yang lebih mengekspresikan aspek upacara keagamaan banyak menggunakan simbol-simbol dalam melaksanakan ajaran agama. Berkaitan dengan itu Wirawan, dkk. (2019) juga mengemukakan bahwa pelaksanaan upacara *dewa yajña* di Lombok menggunakan sejumlah simbol sebagai media untuk menghayati keberadaan Tuhan.

Berdasarkan gambar di atas penampilan tari *rejang lilit* yang melengkapi pelaksanaan upacara *dewa yajña* pada saat *melasti* di pinggir pantai selain sebagai wujud persembahan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa di lain sisi juga menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di pinggir pantai. Pementasan tari *rejang lilit* yang disaksikan oleh orang-orang yang berada di pinggir pantai juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisatawan yang sedang berwisata di pinggir pantai. Kendati dalam penampilan tari *rejang lilit* tersebut diekspresikan secara spontan, namun gerakan-gerakan tari yang ditampilkan oleh para penarinya sangat indah dipandang mata. Berkaitan dengan itu, dalam penampilan tari *rejang lilit* dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* berupa *melasti* di pinggir pantai memiliki dampak positif bagi pengembangan atraksi wisata berbasis budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu. Potensi ini dilatari oleh nilai-nilai estetika yang ditampilkan oleh para penari yang sedang menarikan tari *rejang lilit*. Berkaitan dengan ekspresi yang ditampilkan oleh para penari *rejang lilit* dikaitkan dengan mantram kitab suci *Reg Weda* bahwa penari memiliki posisi yang sangat penting, seperti disajikan dalam kutipan berikut ini.

Usa hasrera ni rinite apсах

(Reg Weda I.124.7)

Artinya

Dewi Fajar seperti seorang gadis cantik yang sedang menari, memamerkan kecantikannya (Titib, 2000).

Berdasarkan mantra yang dikutip dari Reg Weda di atas, seorang penari diposisikan sebagai Dewi Fajar yang sangat cantik ketika mempertontonkan kecantikan Beliau. Mantram tersebut memberikan inspirasi bahwa para penari yang memiliki kemampuan untuk menampilkan bakat-bakat seninya memiliki posisi yang sangat mulia, khususnya jika tari yang dipentaskan sebagai wujud *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, mereka yang mampu mempertontonkan gerakan-gerakan indah pada saat menari yang

dibarengi dengan keikhlasan yang menjadi dasar persembahan tersebut dikategorikan sebagai pahala baik. Keindahan-keindahan yang dihasilkan dari gerak-gerak tarian seorang penari mengandung nilai-nilai estetika yang dapat mewujudkan kebahagiaan di kalangan orang-orang yang menyaksikannya.

Gambar 3. Pementasan Tari *Rejang lilit* oleh Para Gadis Warga Dusun Tanah Embet



Sumber: Dokumentasi Harnika (2014)

Nilai estetika terlihat dalam pementasan tari *rejang lilit*, terlihat melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak retmis, dinamis dan indah. Estetika merupakan sebuah karya seni merupakan suatu hal yang terkait dengan hati nurani yang menikmatinya. Aktivitas komunikasi yang timbulnya rasa keindahan juga dapat dilihat dari bentuk komunikasi simbolik yang telah dipaparkan diatas, bahwa komunikasi yang digunakan menggunakan simbol sebagai media komunikasi dengan orang lain dalam mengungkapkan ide dan perasaannya. Penggunaan simbol ini wanita yang menarikannya tersebut sebagai simbol keindahan. Karena para penari *rejang lilit* diibaratkan sebagai widyadari yang cantik. Serta penggunaan simbol banten saat pelaksanaan proses sebelum pementasan hingga berakhirnya pementasan yang merupakan simbol adanya jalinan yang memiliki unsur estetika lewat jahitan.

Gambar di atas juga menunjukkan gerak-gerak tari yang ditampilkan oleh para remaja Dusun Tanah Embet pada saat pelaksanaan upacara *dewa yajña* berupa *melasti* di pinggir pantai. Para penari dalam menampilkan tari *rejang lilit* disertai dengan ekspresi kebahagiaan yang mengindikasikan suasana kesemarakkan yang dapat terbangun ketika

tarian tersebut dipentaskan. Penampilan seni tari *rejang lilit* seperti di atas ketika dilihat oleh para wisatawan yang sedang berwisata di pinggir pantai tersebut tentunya akan tidak melewatkan suasana indah tersebut. Nilai-nilai estetik yang ditampilkan oleh para remaja dalam menarikan tari *rejang lilit* memiliki potensi untuk menarik perhatian para wisatawan. Berkenaan dengan itu, kiranya sangat penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan potensi tersebut sebagai daya atraksi yang dapat menarik minat para wisatawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tari *rejang lilit* sebagai salah satu seni sakral yang ditampilkan oleh para wanita di Dusun Tanah Embet sebagai pelengkap upacara *dewa yajña* dapat disimpulkan dua hal. Kedua kesimpulan dalam artikel ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang menjadi temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, tari *rejang lilit* merupakan pelengkap upacara agama Hindu yang dilaksanakan pada upacara *dewa yajña* di pura-pura yang dikelola oleh masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet. Tari *rejang lilit* yang ditampilkan oleh para wanita yang berusia lima sampai tujuh puluh tahun sebagai bentuk perwujudan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewa memiliki nilai-nilai positif dalam rangka mewujudkan kesemarak dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña*. Para penari yang menampilkan ekspresi seni berupa gerakan-gerakan yang indah juga dapat mewujudkan suasana hati kebahagiaan orang-orang yang menyaksikan tarian tersebut, sehingga dalam konteks ajaran agama Hindu berpeluang untuk mewujudkan *atmanastuti*. Tari *rejang lilit* yang oleh masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet dikategorikan sebagai tari sakral sangat penting perannya dalam melengkapi kegiatan-kegiatan upacara agama Hindu yang dilaksanakan di beberapa pura yang dikelola oleh masyarakat Dusun Tanah Embet, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat.

Kedua, tari *rejang lilit* selain dapat menjadi pelengkap pelaksanaan upacara *dewa yajna* juga memiliki potensi untuk menarik para wisatawan yang berkunjung ke lokasi pementasan tari tersebut. Potensi dalam menarik para wisatawan tersebut dilatari oleh gerakan-gerakan tari yang memiliki nilai-nilai estetik yang sangat indah untuk disaksikan.

Tari *rejang lilit* yang dipentaskan tersebut memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut, terutama jika ditampilkan serangkaian upacara *melasti* yang dilaksanakan di pinggir pantai. Potensi tersebut terutama dapat dinikmati oleh para wisatawan yang sedang berwisata di pinggir pantai. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu daya tarik wisata berbasis budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakteik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armayani, Ni Made Tausiria. 2012. *Pementasan Tari Rejang lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Pura Melasa Dusun Tanah Embet Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat*. Denpasar : Tesis IHDN.
- Bandem, I Made. 1983. *Enslikipedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (Asti).
- Kadri. 2011. *Komunikasi Sosial Politik*. Mataram: Larispa.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 2007. *Siwanataraja dan Estetika Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Titib , I Made. 2000. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita.
- Wahyuni, I Gusti Ayu. 2012. *Eksistensi Pementasan Barong Landung Di Banjar Kaliungu Kelod Kecamatan Denpasar Timur (Prespektif Pendididkan Agama Hindu)*. Tesis IHDN Denpasar.
- Wirawan, I. W. A. (2017). Social integration amongst communities of Balinese ethnic and Sasak ethnic based on competence of traditional cultural at Bayan district, north Lombok regency. *International journal of linguistics, literature and culture*, 3(2), 34-44.
- Wirawan, I. W. A., Sueca, I. N., Sumari, N. M., & Putra, I. G. N. K. (2019). Upakara Panca Lingga As Symbols of Panca Dewata at Hindu Ritual Practices in Lombok. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(2), 2064-2083.
- Zoetmudler. J. P. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.